

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS TERHADAP KONSEP KHOTBAH SEBAGAI SARANA
ANUGERAH BERDASARKAN FIRMAN ALLAH DALAM PELAYANAN
PEMBERITAAN FIRMAN**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Inda A. Jacob

Malang, Jawa Timur

Oktober 2020

ABSTRAK

Jacob, Inda A, 2020. *Analisis terhadap Konsep Khotbah sebagai Sarana Anugerah Berdasarkan Firman Allah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. x, 93.

Kata Kunci: Sarana Anugerah, *means of grace*, Khotbah Kristen, *Word of God*, Pelayanan Pemberitaan Firman.

Khotbah memiliki peranan yang penting dalam pemberitaan Injil dan bagi pertumbuhan gereja. Namun di zaman ini, gereja Tuhan tidak lagi menekankan khotbah di dalam pelayanannya, tetapi telah menggantikan khotbah dengan berbagai aksi sosial dan lebih fokus kepada komunitas itu sendiri sebagai bentuk pemberitaan Injil. Selain itu, pengalaman pribadi pengkhotbah dan penekanan terhadap kuasa Roh Kudus menjadi dasar dari pelayanan pemberitaan firman sehingga khotbah tidak lagi didasarkan kepada Alkitab sebagai firman Tuhan yang berotoritas.

Di dalam pemahaman teologi Reformed, khotbah bukan hanya merupakan suatu upaya dalam menjelaskan kebenaran Alkitab dengan setia kepada pendengar. Melainkan lebih daripada itu, khotbah merupakan sarana anugerah Allah. Khotbah dikatakan sebagai sarana anugerah Allah karena Kristus hadir, dan Allah mengerjakan anugerah-Nya melalui firman yang diberitakan sehingga setiap orang yang mendengarkannya dapat berjumpa dengan Allah dan diselamatkan.

Tulisan ini berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan: Apakah dapat dibenarkan bahwa khotbah adalah sarana anugerah Allah berdasarkan firman Tuhan? Melalui analisis terhadap konsep khotbah sebagai sarana anugerah menurut pandangan teologi Reformed dan berdasarkan Roma 10:4-15, diketahui bahwa Allah sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya melalui firman yang diberitakan. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah memiliki otoritas ilahi karena Injil yang diberitakan tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari Allah. Sebagai seorang utusan Allah, pengkhotbah hanya dapat memberitakan tentang pesan yang Allah sampaikan kepadanya, yaitu berita yang membawa kepada keselamatan. Berita ini melekat erat dengan Injil Kristus. Tujuannya adalah agar melalui pesan yang diberitakan, setiap orang yang mendengarkannya dapat percaya, memanggil nama Tuhan dan diselamatkan.

DAFTAR ISI

BAB 1	PENDAHULUAN	1
	Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
	Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	8
	Metodologi Penelitian	9
	Sistematika Penelitian	9
BAB 2	KONSEP KHOTBAH SEBAGAI SARANA ANUGERAH MENURUT PANDANGAN TEOLOGI REFORMED	11
	Alkitab adalah Firman Allah yang Memiliki Otoritas Tertinggi dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	14
	Firman Tuhan sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	16
	Firman Tuhan memiliki Otoritas Tertinggi dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	17
	Khotbah yang Didasarkan pada Otoritas Firman Tuhan merupakan Sarana Anugerah bagi Manusia	18
	Hukum dan Injil dalam Kaitan dengan Pelayanan Pemberitaan Firman sebagai Sarana Anugrah	21
	Hukum sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	23

Injil sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan	
Firman	24
Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan	
Pemberitaan Firman	25
Kesimpulan	36
BAB 3 KONSEP KHOTBAH SEBAGAI SARANA ANUGERAH	
BERDASARKAN FIRMAN TUHAN	38
Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	
oleh Para Nabi	43
Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	
oleh Para Rasul	46
Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan Firman	
oleh Orang Percaya	47
Khotbah sebagai Sarana Anugerah berdasarkan Roma 10:4-15	51
Kesimpulan	66
BAB 4 ANALISIS TERHADAP KONSEP KHOTBAH SEBAGAI SARANA	
ANUGERAH BERDASARKAN FIRMAN ALLAH DALAM	
PELAYANAN PEMBERITAAN FIRMAN	68
Analisa Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan	
Firman Allah oleh Para Nabi	69
Analisa Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan	
Firman Allah oleh Para Rasul	74
Analisa Khotbah sebagai Sarana Anugerah dalam Pelayanan Pemberitaan	
Firman Allah oleh Orang Percaya	76
Implikasi Khotbah sebagai Sarana Anugerah	81

Pengkhotbah Harus Melihat Khotbah sebagai	
Sarana Kerja Allah	81
Kristus Harus sebagai Pusat dalam Khotbah Kristen	83
Pengkhotbah Harus Bergantung pada Kuasa Roh Kudus	84
Roh Kudus Mengaruniakan Iman	85
Roh Kudus Memberi Pengertian untuk Memahami Firman	
Allah	87
DAFTAR KEPUSTAKAAN	89



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di dalam bukunya *Preaching (Berhotbah)*, Timothy Keller memaparkan bahwa khotbah adalah suatu upaya dalam menjelaskan kebenaran Alkitab dengan setia kepada pendengar. Di dalam penjelasannya, Keller mengatakan bahwa ketika kebenaran Alkitab dijelaskan, pendengar dapat mendengarkan Allah berbicara kepada mereka.¹ Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Steven W. Smith di dalam bukunya *Recapituring the Voice of God* bahwa Kitab Suci memiliki nafas dan memberi kehidupan bagi setiap orang percaya. Oleh karena itu, Smith mengatakan bahwa khotbah harus menjadi jendela yang terbuka agar nafas kehidupan dapat bertiup melaluinya. Menurut penjelasannya, tugas seorang pengkhotbah yang sesungguhnya adalah mempresentasikan ulang teks Alkitab. Smith menyebutnya sebagai teologi khotbah.²

Smith menjelaskan lebih lanjut bahwa Alkitab adalah komunikasi Tuhan dengan manusia karena Allah telah menyatakan diri-Nya kepada Putra-Nya dan Putra-

¹Timothy Keller, *Preaching (Berhotbah): Mengkomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 8-9.

²Steven W. Smith, *Recapituring The Voice of God: Shaping Sermons Like Scripture* (Nashville: B&H, 2015), 2-3.

Nya telah menyatakan diri di dalam firman-Nya. Baginya, berkhotbah berarti seorang pengkhotbah sedang berbicara bagi Tuhan. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah berkewajiban untuk mempresentasikan kembali perkataan Allah di dalam Alkitab kepada para pendengar agar mereka dapat melihat Kristus, dan ketika melihat Kristus mereka dapat melihat Bapa.³

Namun, menurut Haddon W. Robinson perkembangan zaman telah memberikan pengaruh yang cukup serius dalam penyampaian khotbah pada masa kini, sehingga gereja tidak dapat memahami bahwa khotbah sangat penting bagi pertumbuhannya. Di dalam bukunya yang berjudul *Cara Berkhotbah*, Robinson mengatakan bahwa beberapa gereja telah meninggalkan khotbah dan menggantikannya dengan metode-metode yang lebih efektif karena masyarakat telah jenuh dengan komunikasi. Ia menjelaskan bahwa gereja mulai fokus pada aktivitas sosial yang nyata, karena bagi mereka jemaat lebih membutuhkan kasih yang nyata sebagai bentuk dari iman yang dapat dilihat oleh orang lain daripada duduk dan mendengar khotbah tentang iman di gereja.⁴

Salah satu gerakan baru yang sedang berkembang dan menjangkau budaya pascamodern yang fokus pada berbagai aktivitas sosial yang secara khusus menjangkau kaum miskin adalah *the Emerging Church (EC)*.⁵ Gerakan ini telah menarik perhatian kaum muda evangelikal menjadi pengikutnya yang terdiri dari berbagai denominasi gereja dan antaragama. *EC* berusaha merangkul semua

³Ibid., 2.

⁴Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*, terj. Basuki, Suryadi, dan Xavier QP (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997), 7-9.

⁵Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja, ed. revisi (Malang: Literatur SAAT, 2016), 2: 303-04.

pengikutnya sehingga gerakan ini lebih fokus kepada komunitas itu sendiri, bukan kepada bagaimana seseorang diselamatkan karena berita Injil yang disampaikan.⁶

Teologi gerakan ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman teologis Brian McLaren, yang berpendapat bahwa semua bentuk teologi adalah benar sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap doktrin Alkitab. Gerakan ini menolak inerasi dan inspirasi verbal sepenuhnya dari Allah. Menurut McLaren, setiap narasi di dalam Alkitab tidak memiliki pengaruh atau dampak apapun terhadap kehidupan manusia pada masa kini karena Alkitab hanyalah sebuah catatan sejarah yang hanya berpengaruh pada zamannya.⁷ Bagi McLaren, untuk memahami kebenaran Alkitab, seseorang perlu menjadi bagian dari komunitas Kristen. Di dalam komunitas ini, pemberitaan Injil terjadi ketika orang melihat kebenaran dari cara seseorang menghidupi imannya melalui sikap saling menghargai daripada ‘memenangkan’ seseorang bagi Kristus.⁸ Pengalaman berkomunitas akan menolong jemaat untuk menemukan dan menghayati kebenaran. Alkitab hanyalah salah satu cara untuk menemukan percakapan tentang kebenaran. Inilah yang menjadi perbedaan khotbah-khotbah pada *EC* dibandingkan dengan khotbah-khotbah di gereja tradisional.⁹

Selain gerakan *EC*, gerakan Pentakosta dan Karismatik yang juga sedang berkembang menekankan pengalaman dan kuasa Roh Kudus di dalam pemberitaan firman Allah.¹⁰ John Gordy di dalam tulisannya mengatakan bahwa “*Pentecostal*

⁶Ibid.

⁷Ibid., 2:304.

⁸R. Scoot Smith, *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church* (Wheaton: Crossway, 2005), 60-62, 65.

⁹Jim Belcher, *Deep Church: A Third Way Beyond Emerging and Traditional* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 145.

¹⁰Enns, *Moody Handbook*, 2:285-90.

preaching was characterized by its spontaneity and fervor.” Oleh karena itu, Gordy menjelaskan lebih lanjut bahwa Tuhan dapat memakai perempuan, laki-laki ataupun anak-anak untuk menyampaikan pesan-Nya secara langsung kepada umat. Dalam memberikan definisi tentang khotbah, Gordy mengutip tulisan C. Peter Wagner yang mengatakan,

*Pentecostal preaching is not intellectual, but emotional; it is not exegetical; but allegorical; it is not doctrinal, but practical; it is not directed as much to the head as to the heart. The result of hearing Pentecostal preaching is not that you learn more, but rather that you feel better.*¹¹

Dilihat dari tulisannya, R. C. Sproul memiliki pandangan yang berbeda dengan gerakan *EC* dan teologi Pentakosta–Karismatik. Sproul memang memberikan apresiasinya kepada sekelompok orang awam yang bersama-sama berusaha mempelajari dan memahami Alkitab, bahkan Sproul mengatakan bahwa pemahaman Alkitab secara pribadi bukan hanya merupakan hak istimewa, tetapi juga merupakan kewajiban setiap orang percaya. Namun, Sproul juga menegaskan bahwa hal ini sangat berbahaya karena mereka akan terjebak dalam pengetahuan dan ide-ide mereka sendiri di dalam menafsirkan Alkitab.¹²

Begitu juga dengan Michael Horton, seorang teolog Reformed di abad 20, ia memiliki pandangan yang sama dengan Sproul bahwa orang Kristen perlu mendengar khotbah. Menurut Horton, khotbah merupakan pusat dari Kekristenan.¹³ Ia menjelaskan bahwa melalui khotbah, komunitas orang percaya dibentuk, diperbarui

¹¹John Gordy, “Toward a Theology of Pentecostal Preaching”, *Journal of Pentecostal Theology* 10 no.1 (Oktober 2001): 86-87, diakses 2 September 2019, ATLASerials.

¹²R.C. Sproul, *Seri Teologi Sistematis: Mengenal Alkitab*, terj. Tim Literatur SAAT (Malang: Literatur SAAT, 2010), 35-39.

¹³Michael Horton, *Core Christianity (Inti Iman Kristen): Menemukan Diri Sendiri dalam Kisah Allah*, terj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2017), 80.

dan diperbaiki oleh Firman yang diberitakan.¹⁴ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Frank Conquhoun¹⁵ dalam bukunya *Christ's Ambassador's* bahwa keberadaan Kekristenan (dapat berdiri atau hancur) dipengaruhi oleh khotbah karena melalui khotbah Injil disampaikan.¹⁶

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Keller bahwa khotbah memiliki peranan penting di dalam pemberitaan Injil.¹⁷ Inilah yang menjadi keunikan dalam Kekristenan yang tidak dimiliki oleh agama lain, yaitu bahwa khotbah terikat dalam Kekristenan itu sendiri.¹⁸ Ketika gereja tidak lagi menekankan khotbah di dalam pelayanannya, ini berarti gereja sedang kehilangan pegangan.¹⁹ Ben Witherington, seorang profesor Perjanjian Baru (PB) di Asbury Seminary dan pendeta di gereja Methodist, berpendapat bahwa khotbah memiliki peran penting bagi pertumbuhan gereja. Witherington mengidentifikasi gereja yang tidak menekankan khotbah di dalam pelayanannya sebagai gereja yang sakit dan rentan terhadap berbagai ajaran palsu serta memiliki kehidupan spiritual yang buruk.²⁰

Penekanan khusus terhadap khotbah di gereja sudah ada sejak abad ke-16 oleh dua tokoh reformator besar, yaitu Martin Luther dan John Calvin. Di dalam bukunya

¹⁴Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 756-57.

¹⁵Frank Colquhoun, *Christ's Ambassadors: The Priority of Preaching* (Grand Rapids: Baker, 1979), 17-18.

¹⁶Ibid.

¹⁷Keller, *Preaching*, 10-11.

¹⁸Colquhoun, *Christ's Ambassadors*, 18.

¹⁹Keller, *Preaching*, 10-11.

²⁰Ben Witherington, "The Word as Sacrament," *Ben Witherington Blogspot*, 09 November 2007, diakses 26 Maret 2019, <http://benwitherington.blogspot.com/2007/11/word-as-sacrament.html>.

Katekismus Besar, Luther²¹ menekankan bahwa sangat penting memberitakan firman Allah kepada orang muda dan banyak orang. Ketika firman Allah diuraikan dan diberitakan, orang akan membaca dan merenungkan firman itu. Firman yang didengar dan yang direnungkan akan menguduskan dan mengubah hati dan kehidupan setiap orang yang mendengarnya. Firman ini juga menjadi senjata bagi orang percaya di dalam menghadapi kuasa iblis.²² Mark Beach menjelaskan bahwa Luther memandang firman yang dikhotbahkan sebagai sarana anugerah Allah. Ketika firman dikhotbahkan, Kristus hadir dan Allah mengerjakan anugerah-Nya melalui firman yang diberitakan sehingga umat yang telah dipanggil dan dikumpulkan, ditebus oleh Allah.²³

Penegasan yang sama tentang khotbah oleh John Calvin disinggung di dalam buku *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament* yang ditulis oleh Ronalds S. Wallace, yaitu bahwa khotbah memiliki otoritas tertinggi di dalam gereja. Wallace menjelaskan bahwa Calvin menganggap khotbah sebagai tongkat kekuasaan Kristus dan sebagai pedang di tangan gereja untuk memerintah dan menghakimi bangsa-bangsa. Firman Tuhan telah ditahbiskan Allah sebagai sarana anugerah dimana Yesus Kristus diberikan kepada umat-Nya. Calvin menegaskan bahwa Allah hadir ketika firman-Nya disampaikan melalui khotbah, karena khotbah sebagai sarana anugerah yang dipakai Allah untuk mendekati umat-Nya.²⁴

²¹Martin Luther, *Katekismus Besar*, terj. Anwar Tjen (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 42-50.

²²Ibid.

²³J. Mark Beach, "The Real Presence of Christ in the Preaching of the Gospel: Luther and Calvin on the Nature of Preaching," *Mid-America Journal of Theology* 10 (1999), diakses 26 Maret 2019, <http://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/10-beach.pdf>.

²⁴Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of The Word and Sacrament* (Eugene: Wipf and Stock, 1997), 82-85.

Horton memberikan pemahaman yang lebih tinggi mengenai khotbah. Baginya, khotbah bukan hanya mempresentasikan kembali perkataan Allah, tetapi Allah sendiri yang berbicara kepada umat-Nya.²⁵ Ketika firman dikhotbahkan, Allah menyapa umat-Nya. Melalui firman-Nya yang “hidup dan berkuasa” Allah memperingatkan, memberi janji, menghibur, menggelisahkan, menghakimi, membenarkan, mematikan dan menghidupkan orang yang mendengarkan khotbah (Ibr. 4:12). Dengan menganalisis 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus. 1:21, Horton mengatakan bahwa para utusan Allah tidak menyampaikan pemikiran dan ajaran mereka sendiri, tetapi mereka menyampaikan hanya suara Allah dan perkataan yang Allah sampaikan kepada mereka.²⁶ Secara spesifik, Horton menggolongkan signifikansi khotbah ke dalam tiga kategori. Pertama, khotbah sebagai “nafas” Allah (2Tim. 3:16). “Nafas” Allah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kata-kata tertentu dari firman yang dikhotbahkan manusia, tetapi secara keseluruhan khotbah adalah “nafas” Allah.²⁷

Kedua, khotbah adalah sarana anugerah Allah dan “firman yang dikhotbahkan adalah Firman Allah.”²⁸ Horton menuliskan, “*We do not have to bring Christ up from the dead or ascend into heaven to bring him down, since he addresses us directly in his word (Rm. 10:6- 9)*”. Baginya, Allah berbicara langsung kepada umat-Nya melalui firman-Nya sehingga menumbuhkan iman mereka yang mendengarkannya (Rm. 10:17).²⁹ Ketiga, firman yang dikhotbahkan adalah firman yang hidup dan aktif sehingga akan digenapi (Yeh. 12:28; Yes. 55:10-11; Yeh. 37). Firman yang hidup dan

²⁵Horton, *Core Christianity*, 79.

²⁶Ibid., 79-83.

²⁷Horton, *The Christian Faith*, 751.

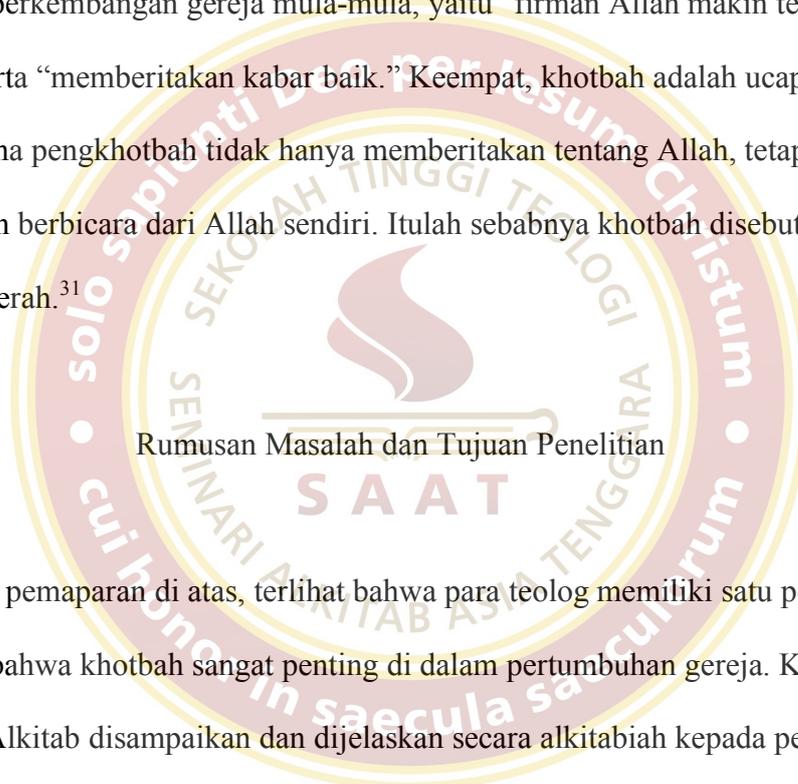
²⁸Ibid.

²⁹Ibid., 753-54, 763.

aktif ini telah menarik manusia keluar dari belenggu dosa, membenarkan, dan memperbarui orang percaya sehingga di dalam Kristus, bait suci Allah dibangun. Kebenaran inilah yang, menjadi dasar pertumbuhan gereja.³⁰

Horton membuktikan hal ini dengan memaparkan perkembangan gereja mula-mula yang diawali dengan pemberitaan Injil oleh rasul Petrus (Kis. 2:14-36).

Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:7; 13:49; 19:20, Horton menyoroti karakteristik utama dari perkembangan gereja mula-mula, yaitu “firman Allah makin tersebar dan menang” serta “memberitakan kabar baik.” Keempat, khotbah adalah ucapan yang kudus dimana pengkhotbah tidak hanya memberitakan tentang Allah, tetapi pengkhotbah berbicara dari Allah sendiri. Itulah sebabnya khotbah disebut sebagai sarana anugerah.³¹



Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa para teolog memiliki satu pemahaman yang sama bahwa khotbah sangat penting di dalam pertumbuhan gereja. Kebenaran-kebenaran Alkitab disampaikan dan dijelaskan secara alkitabiah kepada pendengar melalui khotbah sehingga jemaat dapat berjumpa dengan Allah. Para tokoh reformator berupaya menjelaskan tentang khotbah sebagai sarana anugerah Allah, di mana melalui firman yang dikhotbahkan, orang dapat mendengar tentang Allah dan diselamatkan karena Allah sendiri yang berbicara kepada umat-Nya. Dengan kata lain, khotbah memiliki otoritas ilahi, karena perkataan yang disampaikan oleh pengkhotbah

³⁰Ibid., 753-54.

³¹Ibid., 761-63.

adalah firman Allah itu sendiri, yaitu firman yang menyelamatkan. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar konsep khotbah sebagai sarana anugerah menurut para reformator memiliki dasar biblika dan teologi yang dapat dipertanggungjawabkan? Masalah pokok ini dapat dirumuskan: Apakah dapat dibenarkan bahwa khotbah adalah sarana anugerah Allah berdasarkan firman Tuhan?

Yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran mengenai khotbah sebagai sarana anugerah Allah berdasarkan firman Tuhan.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam tesis ini adalah metode deskriptif melalui studi literatur, yaitu dengan menganalisis sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan baik cetak maupun elektronik. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, dan dilanjutkan dengan menganalisis secara objektif sehingga tujuan dari tesis ini tercapai.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pemaparan latar belakang, masalah utama, dan tujuan tesis ini. Pemaparan tujuan tesis ini penting agar dapat dilihat seberapa penting topik ini untuk dianalisis. Setelah itu akan dilanjutkan dengan memberikan batasan dari masalah yang akan dianalisis, kemudian memberikan sistematika penulisan serta metodologi yang digunakan di dalam penulisan tesis ini. Bab kedua berisi tinjauan teologis terhadap konsep khotbah sebagai sarana anugerah menurut pandangan teologi Reformed. Bab ketiga

merupakan penjelasan tentang khotbah sebagai sarana anugerah berdasarkan Roma 10:4-15. Selanjutnya, bab keempat merupakan analisis terhadap konsep khotbah sebagai sarana anugerah berdasarkan firman Allah dalam pelayanan pemberitaan firman, yang diakhiri dengan saran praktis bagi para pengkhotbah dalam menjalankan panggilannya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aalen, Leiv. "The Word as Means of Grace." *Logia* 2, no. 4 (Oktober 1993): 26-31. Diakses 27 November 2018. AtlaSerials.
- Adams, Jay E. *Preaching with Purpose: Khotbah yang Terarah*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Allen, R. Michael. *Reformed Theology. Doing Theology*. New York: T&T Clark, 2010.
- Bainton, Ronald H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. Nashville: Abingdon, 1990.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics. Vol. 4, God and Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Beach, J. Mark. "The Real Presence of Christ in the Preaching of the Gospel: Luther and Calvin on the Nature of Preaching," *Mid-Amerika Journal of Theology* 10 (1999): 77-134. Diakses 26 Maret 2019. <http://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/10-beach.pdf>.
- Belcher, Jim. *Deep Church: A Third Way Beyond Emerging and Traditional*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis, Vol. 5, Doktrin Gereja*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2014.
- Bruce, F.F. *The Book Of The Acts*. New International Commenatary on the New Testament. Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmands, 1988. Adobe PDF ebook.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion. Vol. 2*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Chapell, Bryan. *Christ Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia Gani. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Clowney, Edmund P. *Preaching Christ in All of Scripture*. Wheaton: Crossway, 2003. Adobe PDF ebook.
- Colquhoun, Frank. *Christ's Ambassadors: The Priority of Preaching*. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Diefelt, Wanda. "A Brief Instruction on What to Look for and Expect in the Gospel, 1522." Dalam *the Annotated Luther, vol. 2: Word and Faith*, diedit oleh Kirsi I. Stjerna. Mineapolis: Fortress, 2015.

- Eh Wah, Thramu. "The Word of God," *The South East Asia Journal of Theology* 7, no.4: (Januari 1966): 15-21.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Ed. Revised and Expanded. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Fesko, J.V. "Preaching as a Means of Grace and The Doctrine of Sanctification: A Reformed Perspective." *American Theological Inquiry* 3, no. 1 (Januari 2010): 35-54. Diakses 14 Januari 2020, ATLASerials.
- Frame, John M. *A Theology of Lordship*. Vol. 4, *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg: P & R, 2010.
- Furnish, Victor Paul. "Prophets, Apostles, and Preachers: A Study of the Biblical Concept of Preaching," *Interpretation*, no. 1 (Januari 1963):48-60.
- Garbbr, Merlin E. "A Radical Role for the Preacher." *Brethren Life and Thought* 12, no 4 (Agustus 1967): 16-28. Diakses 19 April 2020. ATLASerials.
- Geisler, Norman dan David Geisler. *Conversational Evangelism: Bagaimana Mendengarkan dan Berbicara agar Anda Didengarkan*. Diterjemahkan oleh C. Krismariana W., Elisabeth Chandra. Yogyakarta: Gloria, 2010.
- Gordy, John. "Toward a Theology of Pentecostal Preaching," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 1 (Oktober 2001): 81-97. Diakses 2 September 2019. ATLASerials.
- Graham, Billy. *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda*. Diterjemahkan oleh Susi Wiriadinata. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Griffs, David M. "*Spirit-Filled Preaching is Divinely Empowered*." Dalam *Spirit-Filled Preaching in the 21st Century*, diedit oleh Mark L. Williams, dan Lee Roy Martin. Cleveland: Pathway, 2013. Adobe PDF ebook.
- Haggard, Ted. "Memimpin Pendengar Menuju Pohon Kehidupan: Memandu Orang Percaya agar Taat dengan Penuh Sukacita." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia Gani. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Horton, Michael. *Core Christianity (Inti Iman Kristen): Menemukan Diri Sendiri dalam Kisah Allah*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Diterjemahkan oleh Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum, 2012.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

- Johnston, Wade. "A Reformation in Preaching: Preaching as a Means of Grace." *Logia: A Journal of Lutheran Theology* 27, no. 2 (Eastertide 2018): 27-31. Diakses 28 November 2018. ATLASerials.
- Keller, Timothy. *Preaching (Berhotbah): Mengkomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Kennedy, D. James. *Ledakan Penginjilan*. Jakarta: Evangelism Explosion III International, 1983.
- Kolb, Robert dan Charles P. Arand, *The Genius of Luther's Theology: A Wittenberg Way of Thinking for The Contemporary Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. Louisville: Westminster/John Knox, 1989.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar*. Diterjemahkan oleh Anwar Tjen. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- McGonigle, Thomas D. dan James F. Quigley, *A History of the Christian Tradition: From Its Jewish Origins to the Reformation*. Mahwah: Paulist, 1988.
- Moehn, Wim. "Khotbah-khotbah." Dalam *Buku Pegangan Calvin*, diterjemahkan oleh Gerrit W. Sheeres dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Arvin Saputra. Surabaya: Momentum, 2017.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas: Malang, 1996.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Nitschke, Beverley A. "The Use of the Means of Grace: A Response." *Evangelical Lutheran Church in America* 70, no. 4 (Juli 1996): 319-320. Diakses 28 November 2018. AtlaSerials.
- Ott, Craig dan Gene Wilson, *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011. Adobe PDF ebook
- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Diterjemahkan oleh Helda Siahaan. Surabaya: Momentum, 2003.

- Patterson, Ben “Mengapa Pakai Khotbah?” Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia Gani. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Platt, David. *Follow Me: Panggilan untuk Mati. Panggilan untuk Hidup*. Diterjemahkan oleh Paksi E. Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: Westminster/John Knox, 1991.
- Richardson, Rick. *Reimagining Evangelism (Merombak Citra Penginjilan): Mengundang Rekan dalam Sebuah Perjalanan Rohani*. Diterjemahkan oleh Christine Ike Budiana. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Robinson, Haddon W. *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*. Diterjemahkan oleh Basuki, Suryadi, dan Xavier QP Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997.
- Scaer, David P. *Law and Gospel and the Means of Grace*. Confessional Lutheran Dogmatics, VIII. Diedit oleh John R. Stephenson dan asisten editor John A. Maxfield. St. Louis: The Luther Academy, 2008.
- Schneiders, Sandra M. “Scripture as the Word of God.” *The Princeton Seminary Bulletin XIV*, no. 1 (1993): 18-35.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Smith, Gary V. *The Prophets as Preachers: An Introduction to the Hebrew Prophets*. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Smith, R. Scott. *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Smith, Steven W. *Recapturing The Voice of God: Shaping Sermons Like Scripture*. Nashville: B&H, 2015.
- Sproul, R.C. *Mengenal Alkitab*. Seri Teologi Sistematika. Diterjemahkan oleh Tim Literatur SAAT. Malang: Literatur SAAT, 2000.
- Sproul, R.C. *Renewing Your Mind: Perbarui Akal Budimu*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudadja. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Sproul, R.C. *What Is Reformed Theology: Understanding the Basics*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Stephens, J. David. “Spirit-Filled Preaching is Christ Centered.” Dalam *Spirit-Filled Preaching in the 21st Century*, diedit oleh Mark L. Williams, dan Lee Roy Martin. Cleveland: Pathway, 2013. Adobe PDF ebook.

- Stott, John. "A Definition of Biblical Preaching." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Tambunan, Lukman. *Khotbah dan Retorika: Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Torrance, David W. "The Word of God in Worship," *The Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 1 (1983): 11-16.
- Wallace, Ronald. *Calvin's Doctrine of the Word of God and Sacrament*. Eugene: Wipf and Stock, 1997.
- Ward, Timothy. *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Wells, David F. *Kebenaran menjadi Protestan: Para Pecinta-Kebenaran, Para Pemasar, dan Para Emergent di dalam Dunia Postmoderni*. Diterjemahkan oleh Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum, 2014.

